



Analisis Pendapatan dan Bagi Hasil Antara Tauke dan Nelayan *Purse Seine* di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai Provinsi Sumatera Utara

Immanuel Benaya Sitanggang^{1*}, Lamun Bathara², Eni Yulinda³

^{1,2,3}Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau, Pekanbaru

*Email: immanuel.benaya5722@student.unri.ac.id

Diterima:
19 Juni 2021

Diterbitkan:
29 Juli 2021

Abstract. The study aims to find out the amount of revenue, analyze the yield-share system of purse seine fishermen and compare between local revenue share and government regulations. The research method used in this study is the survey method, while the determination of the respondents of the purse seine fishermen is done by the census method, which is by making all the owner fishermen into respondents who number 11 people. Based on the results of research and analysis that has been conducted obtained that the total net income of purse seine fishermen in a month in the peak season ranges from IDR. 149,780,555.46, in the current season ranges from IDR. 107,775,782.74. The profit-share system implemented in Teluk Nibung sub-district is 50% of the net proceeds minus the fixed cost for the owner's fishermen and 50% for labor fishermen from the net proceeds, with the agreement of operational costs being jointly dependent. This joint dependent has been agreed between the owner's fisherman and the labor fisherman which is a hereditary rule from a long time ago. The result-sharing system implemented already complies with law No.16 of 1964 on Fishery Sharing, which if used motorboats at least 40% of the net yield for labor fishermen, while in Teluk Nibung sub-district more than 40% is distributed to labor fishermen which is 50%.

Keywords: *income analysis, income and purse seine revenue sharing.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan, menganalisis sistem bagi hasil nelayan purse seine dan membandingkan antara bagi hasil lokal dengan peraturan pemerintah. Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, sedangkan penentuan responden nelayan purse seine dilakukan dengan metode sensus, yaitu dengan cara menjadikan semua nelayan pemilik menjadi responden yang berjumlah 11 orang. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan didapatkan bahwa total pendapatan bersih nelayan purse seine dalam sebulan pada musim puncak rata-rata Rp. 149.780.555,46, pada musim sedang rata-rata Rp. 107.775.782,74. Sistem bagi hasil yang diterapkan di Kecamatan Teluk Nibung adalah 50 % dari hasil bersih dikurangi biaya tetap untuk nelayan pemilik dan 50 % untuk nelayan buruh dari hasil bersih, dengan kesepakatan biaya operasional menjadi tanggungan bersama. Tanggungan bersama ini telah disepakati antara nelayan pemilik dan nelayan buruh yang merupakan aturan turun-temurun sejak dulu. Sistem bagi hasil yang diterapkan sudah memenuhi peraturan UU No.16 Tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan, yang mana jika dipergunakan perahu motor minimum 40 % dari hasil bersih untuk nelayan buruh, sedangkan di Kecamatan Teluk Nibung lebih dari 40 % yang dibagikan untuk nelayan buruh yaitu 50 %.

Kata Kunci: *analisis pendapatan, pendapatan dan bagi hasil purse seine*

Pendahuluan. Kota Tanjung Balai merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki potensi hasil perikanan, 57% ekspor ikan asal Sumatera Utara saat ini melalui Belawan. Tanjung Balai sebagai pusat pendaratan produksi perikanan laut yang cukup besar setelah Belawan, dengan armada kapal penangkap ikan baik skala kecil maupun skala besar serta jumlah nelayan di Tanjung Balai yang mencapai 13.215 orang. (BPS Kota Tanjung Balai 2018). Terkait sumber daya kelautan dan perikanan khususnya di Teluk Nibung selalu berkaitan erat dengan nelayan (pelaku) dan sistem bagi hasil perikanan. Salah satu sistem upah yang diterapkan masyarakat nelayan adalah sistem bagi hasil perikanan. Ketimpangan sistem bagi hasil, distribusi pendapatan dan pembagian pendapatan diduga cukup besar dan meluas diantaranya terjadi pada sektor perikanan. Nelayan buruh yang bekerja pada sektor perikanan cenderung berada dibawah kekuasaan nelayan pemilik. Jarang sekali nelayan buruh dianggap salah satu kelompok masyarakat yang pendapatannya bisa dikelompokkan sebagai masyarakat berekonomi menengah keatas. Berdasarkan kondisi umum yang terjadi pada nelayan, yaitu ketimpangan pendapatan dari bagi hasil yang tidak sesuai dengan Undang-Undang No.16 Tahun 1964 tentang Sistem Bagi Hasil Perikanan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, yang bertujuan untuk : mengetahui seberapa besar pendapatan nelayan purse seine, bagaimana sistem bagi hasil antara tauke terhadap nelayan purse seine dan seberapa besar perbedaan pendapatan nelayan purse seine antara bagi hasil lokal dengan peraturan pemerintah.

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat Penelitian. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 10 Februari – 06 Maret 2020 di Kecamatan Teluk Nibung, Kota Tanjung Balai, Provinsi Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu dengan cara peninjauan, pengamatan serta pengambilan data dan informasi secara langsung dilapangan dengan menggunakan kuisisioner sebagai alat pendukung data yang pokok

Populasi dan Responden. Pada penelitian ini penentuan responden dilakukan dengan metode sensus atau sampel jenuh, dikarenakan populasinya relatif kecil. Menurut Sugiyono (2017) sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil atau kurang dari 30. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari responden yaitu nelayan pemilik dan nelayan buruh purse seine dengan melakukan wawancara yang berpedoman dengan kuisisioner yang telah disiapkan. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari Kecamatan Teluk Nibung tersebut.

Metode Pengumpulan Data. Penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui pengamatan langsung, pencatatan, dan wawancara untuk mengetahui keadaan kota penelitian, keadaan pasar, pengetahuan responden serta karakteristik konsumen diperoleh melalui wawancara dengan responden dengan menggunakan kuisisioner. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian seperti jumlah penduduk kota Pekanbaru, jumlah konsumsi ikan di Kota Pekanbaru khususnya Kecamatan Tampan.

Analisis Data. Untuk menganalisis tujuan penelitian yaitu mengetahui besarnya pendapatan nelayan dihitung dengan menggunakan rumus Hastuti dalam Intan (2020):

$$Ps = TR - VC.$$

Untuk menganalisis sistem bagi hasil nelayan yaitu dengan menggunakan rumus:

$$NI = IP + IB, IP = (50\% \times Ps) - FC \text{ dan } IB = 50\% \times Ps.$$

Dimana:

Ps = Pendapatan sementara

TR = pendapatan kotor

VC = biaya operasional

NI = Net Income

IP = pendapatan pemilik

IB = pendapatan buruh

FC = Biaya Tetap

Untuk mengetahui perbandingan bagi hasil lokal yang berlaku untuk alat tangkap kapal purse seine di Kecamatan Teluk Nibung dibandingkan dengan bagi hasil menurut UU No.16 Tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan (UUBHP) dan UU No.45 Tahun 2009 tentang Perikanan.

Hasil dan Pembahasan

Keadaan Umum Lokasi Penelitian. Kabupaten Tanjung Balai terdiri dari 6 kecamatan, dan salah satunya adalah Kecamatan Teluk Nibung. Luas wilayah Kecamatan Teluk Nibung secara keseluruhan sebesar 12,55 km². Kecamatan Teluk Nibung berjarak 186 km dari ibukota Provinsi Sumatera Utara. Letak Kecamatan Teluk Nibung secara umum terletak pada 02°59' LU dan 99°49' BT dan berada pada ketinggian 0-1 mdpl diatas permukaan laut, memiliki iklim musim hujan dan kemarau dengan curah hujan rata-rata 108 mm/ tahun. Penduduk di Kecamatan Teluk Nibung berjumlah 39.682 orang. Profesi penduduk Kecamatan Teluk Nibung dominan sebagai nelayan yaitu sebanyak 9.863 orang dengan persentase 24,8%. Dikarenakan Kecamatan Teluk Nibung merupakan daerah pesisir, penduduknya memanfaatkan Sumber Daya Alam yang ada dengan menjadi nelayan.

Karakteristik Responden. Nelayan purse seine di Kecamatan Teluk Nibung yang paling muda adalah 30 tahun, sedangkan usia nelayan yang paling tua adalah 50 tahun. Nelayan dengan pendidikan SMP sebanyak 20 orang dan nelayan dengan pendidikan tamat SMA sebanyak 5 orang. Pengalaman kerja terlama adalah nelayan pemilik yaitu 24 tahun, sedangkan pengalaman kerja paling dikit adalah apit lempang yaitu 13 tahun. Dengan frekuensi melaut masing-masing 21 hari selama sebulan. Agama nelayan yang paling dominan adalah beragama Islam.

Usaha Alat Tangkap Purse seine. Purse seine adalah alat tangkap yang melingkari gerombolan ikan dengan jaring terbentuk persegi panjang dilengkapi dengan tali kerut yang dilewatkan melalui cincin sehingga bagian bawah dapat mengkerut kemudian membentuk kantong sehingga membuat ikan terkurung didalam jaring. Alat tangkap Purse seine merupakan alat tangkap yang paling dominan yang digunakan di Kecamatan Teluk Nibung. Armada yang digunakan di Kecamatan Teluk Nibung berupa kapal purse seine yang berukuran 30 GT dengan jumlah 11 unit. Ukuran kapal ini termasuk kapal mini purse seine, bahan baku yang digunakan yaitu kayu jati dengan mesin pendorong 140 pk. Jumlah tenaga kerja pada satu kapal yaitu 25 orang termasuk nahkoda. Panjang kapal purse seine 20 m dengan lebar kapal 6,5 m. penangkapan kapal purse seine di Kecamatan Teluk Nibung yaitu daerah Selat Malaka dengan jarak 100-116 mil dari garis pantai dan memerlukan waktu 8 jam untuk menempuh daerah tersebut. Musim puncak berlangsung selama enam bulan (Juni - November) dan untuk musim sedang berlangsung selama tiga bulan (Maret – Mei). Sedangkan musim panceklik nelayan tidak melakukan operasi penangkapan ikan karena bukan musim ikan yang berlangsung selama tiga bulan (Desember – Februari). Jumlah tenaga kerja pada setiap kapal purse seine yaitu 25 orang. pada umumnya semakin besar ukuran kapal dan ukuran jaring maka semakin banyak pekerja yang dibutuhkan pada kapal tersebut. Tenaga kerja di Kecamatan Teluk Nibung terbagi menjadi beberapa jabatan fungsional yang terdiri dari tekong, kuanca, kenek, apit lempang, tukang batu, kerani, tukang aluan, PU, dan ABK. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Alvionita (2018), pembagian tugas terhadap tenaga kerja telah sesuai dengan kemampuan dan jabatannya masing-masing.

Jenis dan Jumlah Tangkapan. Jenis-jenis ikan hasil tangkapan purse seine di Kecamatan Teluk Nibung yaitu ikan Cencaru (*Megastipis cordyla*), Tamban (*Spratelloides gracilis*), Tongkol (*Euthynnus affinis*), Kembung (*Rastrelliger*) dan Kuring (*Rastrelliger brachysoma*). Jumlah hasil tangkapan kapal purse seine setiap trip tidak selalu sama karena dalam penangkapan ikan terdapat musimnya. Ikan yang paling sering tertangkap adalah ikan Kembung, yaitu sebanyak 37,70% dari jumlah hasil tangkapan. Rata-rata hasil tangkapan nelayan purse seine pada musim puncak sebanyak 7.070,44 Kg/trip, sedangkan pada musim sedang sebanyak 3.541,81 Kg/trip. Hasil tangkapan setahun yaitu sebesar Rp. 127.268,18 Kg/tahun.

Dibandingkan dengan hasil penelitian Samida (2018) dengan alat tangkap dan besar kapal yang sama, nelayan purse seine di Kecamatan Teluk Nibung lebih produktif dibanding di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Kendari.

Investasi Purse seine. Investasi usaha alat tangkap purse seine adalah modal yang ditanamkan tauke (nelayan pemilik) yang terdiri dari modal tetap dan modal kerja. Modal tetap terbesar adalah pembelian kapal berkisar sampai Rp. 677.272.727,3 disusul oleh harga mesin Rp 66.818.181,8, purse seine Rp. 200.000.000, cooler box Rp. 9.918.181,82, keranjang Rp. 1.908.363,64, dan lampu Rp. 1.010.909,09. Rata-rata modal tetap yang dikeluarkan oleh tauke (nelayan pemilik) sebanyak Rp. 956.928.363,6. Modal kerja pada usaha penangkapan dengan menggunakan purse seine yaitu pembelian solar sebesar Rp. 19.411.364, es balok Rp. 2.386.364, makan Rp. 4.772.727 dan air mineral Rp. 105.455. Maka total modal kerja rata-rata Rp. 26.675.909. Dapat diketahui total biaya investasi yang dikeluarkan nelayan purse seine untuk usaha penangkapan dengan modal tetap Rp. 956.928.363,6, sedangkan modal kerja sebesar Rp. 26.675.909, jadi total investasi nelayan purse seine sebesar Rp. 983.604.272,6. Dibandingkan dengan hasil penelitian Prasetyo (2016), nelayan purse seine di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bajomulyo, modal tetap di PPP Bajomulyo lebih besar karena kapal purse seine yang digunakan menggunakan pendingin freezer dengan pembelian kapal sebesar Rp. 4.449.666.667, sedangkan kapal di Kecamatan Teluk Nibung hanya seharga Rp. 677.272.727 dengan menggunakan pendingin es. Modal kerja yang dikeluarkan juga lebih besar dibandingkan di Kecamatan Teluk Nibung, karena nelayan purse seine di PPP Bajomulyo sekali melaut selama 30 hari, tentunya biaya perbekalan yang dikeluarkan jauh lebih besar.

Biaya Operasional. Rata-rata jumlah biaya tetap nelayan purse seine di Kecamatan Teluk Nibung yaitu sebesar Rp. 14.786.489,9/ bulan dimana biaya penyusutan sebesar Rp. 12.350.126,26/ bulan dan biaya perawatan sebesar Rp. 2.436.363,64/ bulan. Rata-rata biaya tidak tetap nelayan purse seine sebesar Rp. 80.027.727,27/ bulan dengan 3 trip penangkapan setiap bulan.

Pendapatan Penangkapan dengan Alat Tangkap Purse seine. Pendapatan kotor dari usaha purse seine pada musim puncak adalah hasil perkalian hasil tangkapan dengan harga setiap ikan yaitu sebesar Rp. 244.594.275/bulan sedangkan pada musim sedang adalah Rp. 202.589.430/bulan. Rata-rata pendapatan nelayan purse seine dua musim dalam setahun yaitu Rp. 2.075.338.636/tahun. Pendapatan kotor nelayan purse seine tergantung pada musim penangkapan, semakin banyak hasil tangkapan maka semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh nelayan. Sedangkan pada musim panceklik nelayan tidak melaut karena bukan musim ikan. Harga ikan yang paling mahal yaitu ikan Kuring Rp. 16.000/Kg pada musim puncak, Rp. 25.000/Kg pada musim sedang, sedangkan ikan yang paling murah adalah ikan Tamban dengan harga Rp. 6.000/Kg pada musim puncak, Rp. 10.000/Kg pada musim sedang. Harga ikan dipengaruhi oleh musim penangkapan. Pada musim puncak harga ikan lebih rendah dibanding pada musim sedang dikarenakan hasil tangkapan melonjak dipasar. Pendapatan sementara dengan alat tangkap purse seine selama satu bulan pada musim puncak adalah Rp 165.567.045,45 sedangkan pada musim sedang adalah Rp 122.562.272,73. Sehingga pendapatan sementara dua musim dalam setahun yaitu Rp. 1.355.089.091/tahun. Pendapatan sementara inilah yang akan dibagi-bagi dengan nelayan pemilik (tauke) dan nelayan buruh sesuai dengan kesepakatan bersama yang telah disetujui.

Sistem Bagi Hasil Purse seine di Kecamatan Teluk Nibung. Sistem bagi hasil yang diterapkan sudah mengikuti peraturan UUBHP No.16 Tahun 1964 yaitu 50 % untuk nelayan pemilik dan 50 % untuk nelayan buruh, tetapi nelayan pemilik di Kecamatan Teluk Nibung tidak mengindahkan pasal yang ke 4 yaitu biaya tanggungan bersama seharusnya hanya perbekalan untuk para nelayan buruh selama dilaut yaitu makan dan minum melainkan yang menjadi biaya tanggungan bersama yaitu pembelian bahan bakar, es balok, makan dan minum. Dibandingkan dengan hasil penelitian Yunita Andriani (2018), sistem

bagi hasil yang digunakan yaitu dari pendapatan bersih 50% untuk nelayan pemilik dan 50% untuk nelayan buruh. Dari bagian nelayan buruh tersebut dibagi lagi menjadi 25% untuk nahkoda dan 87,5% untuk ABK lainnya. Hal tersebut berbeda dengan sistem bagi hasil yang dilakukan di Kecamatan Teluk Nibung. Keunggulan dengan menggunakan sistem bagi hasil adalah segala ketentuan yang telah diterapkan merupakan kesepakatan bersama antara nelayan pemilik dan nelayan buruh yang bersifat transparan. Kelemahan menggunakan sistem bagi hasil adalah pada umumnya beban biaya yang ditanggung oleh nelayan buruh sangat besar. Dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan Perbulan Nelayan Pemilik dan Nelayan Buruh Purse seine berdasarkan Sistem Bagi Hasil Lokal

No	Uraian Satuan	Musim Puncak	Musim Sedang
1	Pendapatan Sementara	164.567.045,45	122.562.272,73
2	Nelayan Pemilik 50% ⁽¹⁾	82.283.522,73	61.281.136,37
-	Biaya Tetap ⁽²⁾	14.786.489,9	14.786.489,9
-	Pendapatan Bersih Nelayan Pemilik ⁽¹⁾⁻⁽²⁾	67.497.032,73	46.494.646,37
3	Nelayan Buruh 50%	82.283.522,73	61.281.136,37

Sumber : Data Primer 2020

Bagian nelayan buruh tersebut yang akan dibagikan pada setiap anggota nelayan berdasarkan peran kerjanya. Bagian yang didapat setiap nelayan buruh berbeda-beda, nelayan pemilik menentukan besar bagian setiap nelayan buruh dipandang dari peran kerjanya. Dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan Nelayan Buruh berdasarkan Peran Kerja di Kecamatan Teluk Nibung

Jabatan	Jumlah Tenaga Kerja	Bagian	Musim	
			Puncak	Sedang
Tekong	1	2	5.063.601,4	3.771.146,86
Kuanca	1	2	5.063.601,4	3.771.146,86
Kenek	1	1 ½	3.797.701,05	2.828.360,15
Apit Lempang	2	1 ½	3.797.701,05	2.828.360,15
Tukang Batu	3	1 ½	3.797.701,05	2.828.360,15
Kerani	1	1 ½	3.797.701,05	2.828.360,15
Tukang Aluan	2	1½	3.797.701,05	2.828.360,15
PU	2	1 ½	3.797.701,05	2.828.360,15
ABK	12	1	2.531.800,70	1.885.573,43

Sumber : Data Primer 2020

Dapat dilihat pada Tabel 2 pendapatan nelayan buruh terbesar adalah tekong dan kuanca, sedangkan pendapatan terkecil adalah ABK. 2 bagian sama dengan 6,15%, 1 ½ sama dengan 4,61% dan 1 bagian sama dengan 3,08% dari pendapatan bersih nelayan buruh. Total keseluruhan untuk 12 ABK sebanyak 36,92% dari pendapatan bersih nelayan buruh.

Perbandingan Upah menurut UUBHP dan Sistem Bagi Hasil yang diterapkan. Untuk mengetahui perbandingan upah menurut sistem bagi hasil yang diterapkan dan menurut UUBHP dalam usaha *purse seine* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Upah menurut UUBHP dan Sistem Bagi Hasil yang diterapkan pada Usaha *Purse seine* di Kecamatan Teluk Nibung

Jabatan	Bagi Hasil Lokal		UUBHP	
	Puncak	Sedang	Puncak	Sedang
Nelayan Pemilik	67.497.032,73	46.494.646,37	57.796.166,1	32.593.259,1
Tekong	5.063.601,4	3.771.146,86	5.660.547,18	4.626.581,78
Kuanca	5.063.601,4	3.771.146,86	5.660.547,18	4.626.581,78
Kenek	3.797.701,05	2.828.360,15	4.245.410,39	3.469.936,34
Apit Lembang	3.797.701,05	2.828.360,15	4.245.410,39	3.469.936,34
Tukang Batu	3.797.701,05	2.828.360,15	4.245.410,39	3.469.936,34
Kerani	3.797.701,05	2.828.360,15	4.245.410,39	3.469.936,34
Tukang Aluan	3.797.701,05	2.828.360,15	4.245.410,39	3.469.936,34
PU	3.797.701,05	2.828.360,15	4.245.410,39	3.469.936,34
ABK	2.531.800,70	1.885.573,43	4.245.410,39	3.469.936,34

Sumber : Data Primer 2020

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan Total pendapatan nelayan purse seine dalam sebulan sebelum melakukan bagi hasil pada musim puncak berkisaran Rp. 164.567.045,45, pada musim sedang berkisaran Rp. 122.562.272,73. Sistem bagi hasil yang diterapkan di Kecamatan Teluk Nibung adalah 50 % dari hasil bersih dikurangi modal tetap (biaya penyusutan dan biaya perawatan) untuk nelayan pemilik dan 50 % untuk nelayan buruh dari hasil bersih, dengan kesepakatan biaya operasional pada usaha penangkapan purse seine menjadi tanggungan bersama. Tanggungan bersama ini telah disepakati antara nelayan pemilik dan nelayan buruh yang merupakan aturan turun-temurun sejak dulu. Sistem bagi hasil yang diterapkan di Kecamatan Teluk Nibung sudah memenuhi peraturan UU No.16 Tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan, yang mana jika dipergunakan perahu motor minimum 40 % dari hasil bersih untuk nelayan buruh, sedangkan di Kecamatan Teluk Nibung lebih dari 40 % yang dibagikan untuk nelayan buruh yaitu 50%.

Saran. Bagi masyarakat nelayan terutama nelayan pemilik agar tetap mentaati peraturan UUBHP No. 16 Tahun 1964 dalam melakukan sistem bagi hasil dengan nelayan buruh agar dapat membantu perkembangan ekonomi masyarakat nelayan terutama nelayan buruh dan dapat terjalin hubungan yang baik. Bagi akademis supaya lebih mengembangkan penelitian – penelitian khususnya mengenai bidang sistem bagi hasil, yang akan menghasilkan dan membantu untuk mengembangkan bidang ilmu pengetahuan sosial ekonomi perikanan dan berfungsi untuk meningkatkan kehidupan sosial para nelayan.

Referensi

- Alvionita, D.2018. Sistem Bagi Hasil Usaha Penangkapan Cumi-cumi Menggunakan Alat Tangkap Bouke Ami. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Kelautan. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Andriani, Y. 2018. Pola Bagi Hasil Kota Karang Bandar Lampung. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- <https://tanjungbalaikota.go.id/kondisi-geografis/>. BPS Kota Tanjung Balai 2018.
- Intan.2020. Analisis Pendapatan Usaha Perikanan Tangkap : Pengalaman dari Nelayan Kabupaten Garut, Jawa Barat. Skripsi. Universitas Garut.
- Prasetyo,A,B.2016. Analisis Usaha Perikanan Tangkap Kapal *Purse seine* Berpendingin *Freezer* Dibandingkan dengan Es di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bajomulyo, Juwana, Kabupaten Pati.
- Samida. 2018. Analisis Pendapatan Usaha *Purse seine* di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Kendari dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tuti, A,M.2018. Analisis Pendapatan dan Bagi Hasil Nelayan Pukat Payang di Korong Pasir Baru Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat.

Undang-Undang Bagi Hasil Perikanan No.16 Tahun 1964. Diterbitkan oleh Sekretaris Negara Republik Indonesia